

Edukasi Pencegahan *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Wasur 2 Kabupaten Merauke

**Andri Irawan^{1*}, Farida Romaito Pohan², Nur Rohmah Yulia Ningrum³,
Juventus Bangkit Wibowo⁴,**

^{1*}Program Studi Pembangunan Sosial, Universitas Musamus

^{2,3,4}Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Karya Dharma Merauke

*Email: andrirawan@unmus.ac.id

Abstract

Bullying remains a common problem in elementary schools and has the potential to disrupt students' social, emotional, and academic development. This community service activity aims to increase students' knowledge and awareness regarding the forms, impacts, and prevention efforts of bullying at Wasur 2 Elementary School, Merauke Regency. The activity was carried out on February 25–26, 2026, involving 75 students in grades III, IV, and V. The methods used included socialization, educational games, discussions and questions and answers, and reflection on values. Evaluation of the program's success was carried out through post-tests and observations of student participation during the activity. Success indicators were determined based on students' level of understanding of the bullying material and active involvement in each stage of the activity. The evaluation results showed that 64 students (85.3%) obtained a good understanding category with a score of ≥ 80 , while 11 students (14.7%) were in the sufficient category with a score of 60–79. The average post-test score obtained by participants was 84.7. In addition, students demonstrated improved abilities in identifying forms of bullying, understanding their impact, and explaining preventive and mitigating measures in the school environment. High student participation in discussions, educational games, and value reflections also demonstrated increased awareness, empathy, and commitment to creating a safe and bullying-free school environment. Thus, this educational activity proved effective in increasing students' understanding and awareness of bullying prevention in elementary schools

Keywords: *bullying; character education; empathy; community service.*

Abstrak

Bullying (perundungan) masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar dan berpotensi mengganggu perkembangan sosial, emosional, serta akademik peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan perundungan di SD Negeri Wasur 2 Kabupaten Merauke. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25–26 Februari 2026 dengan melibatkan 75 siswa kelas III, IV, dan V. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, permainan edukatif, diskusi dan tanya jawab, serta refleksi nilai. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui post-test dan observasi partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi perundungan dan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Hasil evaluasi

menunjukkan bahwa 64 siswa (85,3%) memperoleh kategori pemahaman baik dengan nilai ≥ 80 , sedangkan 11 siswa (14,7%) berada pada kategori cukup dengan nilai 60–79. Nilai rata-rata post-test yang diperoleh peserta adalah 84,7. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan, memahami dampaknya, serta menjelaskan langkah-langkah pencegahan dan penanganannya di lingkungan sekolah. Tingginya partisipasi siswa dalam diskusi, permainan edukatif, dan refleksi nilai juga menunjukkan meningkatnya kesadaran, empati, dan komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas perundungan. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan perundungan di sekolah dasar.

Kata Kunci: bullying; pendidikan karakter; empati; pengabdian masyarakat.

Pendahuluan

Anak merupakan aset bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung. Sekolah dasar sebagai salah satu lingkungan pendidikan formal tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan keterampilan sosial mereka. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai perilaku negatif yang dapat menghambat proses tumbuh kembang anak, salah satunya adalah perundungan (bullying).

Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. UNICEF (2024) menyatakan bahwa perundungan dapat berdampak pada kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan keberhasilan akademik anak. Korban perundungan cenderung mengalami kecemasan, rendah diri, kesulitan bersosialisasi, bahkan kehilangan motivasi belajar. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan perlu dilakukan sejak usia sekolah dasar sebagai langkah membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Fenomena perundungan masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. UNICEF (2018) melaporkan bahwa sekitar setengah dari remaja usia sekolah di dunia pernah mengalami kekerasan atau perundungan dari teman sebaya di lingkungan sekolah. Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perundungan masih sering terjadi dalam bentuk ejekan, intimidasi verbal, pengucilan sosial, hingga kekerasan fisik yang berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak (Oktaviany & Ramadan, 2023; Abdillah, 2024; Andini et al., 2025).

Permasalahan kekerasan terhadap anak masih menjadi perhatian serius di Provinsi Papua Selatan. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pengelolaan Sistem Data Gender dan Pemenuhan Hak Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) Kabupaten Merauke, sejak Januari hingga Agustus 2025 tercatat sebanyak 21.415 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia. Di Provinsi Papua Selatan terdapat 94 kasus, dan sebanyak 62 kasus terjadi di Kabupaten Merauke. Jumlah tersebut diperkirakan belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya karena masih banyak kasus yang belum dilaporkan akibat keterbatasan jangkauan petugas, terutama di wilayah terpencil. Tingginya angka kasus serta adanya kemungkinan yang tidak dilaporkan menunjukkan bahwa upaya perlindungan anak belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Di sisi lain, berbagai bentuk kekerasan yang terjadi sering kali berawal dari perilaku agresif dan perundungan yang tidak ditangani sejak usia sekolah dasar. Namun, edukasi mengenai pencegahan kekerasan, perundungan, serta penguatan karakter saling menghormati masih terbatas, khususnya di sekolah-sekolah yang berada di wilayah pinggiran dan memiliki akses terbatas terhadap program pendampingan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri Wasur 2, Kabupaten Merauke. Sekolah ini memiliki 223 siswa yang dibimbing oleh 15 guru. Keberagaman peserta didik menjadi salah satu karakteristik utama sekolah, yang terdiri atas siswa Orang Asli Papua (OAP) dan non-OAP dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Kemajemukan tersebut merupakan potensi positif dalam membangun sikap toleransi dan saling menghargai, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, maupun perilaku perundungan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang keberagaman, empati, dan penyelesaian konflik secara positif. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara kebutuhan akan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan dengan masih terbatasnya edukasi preventif mengenai pencegahan perundungan dan kekerasan di kalangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi sejak dini yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan sosial siswa dalam mencegah perundungan serta membangun budaya saling menghormati di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa perilaku yang mengarah pada tindakan perundungan di lingkungan SD Negeri Wasur 2, seperti pemalakan antarsiswa, memanggil teman menggunakan nama orang tua dengan tujuan mengejek, saling mendorong, serta perkelahian atau saling pukul. Perilaku-perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai hal yang biasa dalam pergaulan anak, padahal berpotensi berkembang menjadi tindakan perundungan yang dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan peserta didik. Kondisi tersebut juga berdampak pada suasana pembelajaran yang menjadi kurang kondusif sehingga dapat memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.

Bullying dipahami sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) yang terjadi ketika individu atau kelompok menggunakan keunggulan yang dimilikinya, baik berupa kekuatan fisik, status sosial, popularitas, maupun jumlah kelompok, untuk menyakiti atau mendominasi individu lain yang berada pada posisi lebih rentan. Andrews et al. (2023) menjelaskan bahwa ketimpangan kekuasaan merupakan karakteristik utama yang membedakan bullying dari konflik biasa antarteman. Dalam praktiknya, perilaku tersebut dapat muncul dalam bentuk ejekan, intimidasi verbal, pengucilan sosial, ancaman, maupun kekerasan fisik yang dilakukan secara sengaja dan menimbulkan kerugian bagi korban.

Lebih lanjut, Rigby (2022) menjelaskan bahwa perilaku bullying tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi. Oleh karena itu, pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga memerlukan upaya sistematis untuk membangun budaya sekolah yang positif, memperkuat hubungan antarsiswa, serta mengembangkan keterampilan sosial dan empati peserta didik. Sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif melalui pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, dan penguatan nilai saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya preventif melalui kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan kepada siswa SD Negeri Wasur 2. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta cara membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghormati. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif bagi proses pembelajaran serta mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Wasur 2 Kabupaten Merauke yang diikuti oleh seluruh siswa kelas 3,4, dan 5 yang berjumlah 75 siswa. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25-26 Februari 2026 dengan beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah observasi yang dilaksanakan guna mendapatkan informasi yang mendalam tentang permasalahan tentang perundungan

di Sekolah Dasar Negeri Wasur 2 Kabupaten Merauke dengan cara melakukan wawancara yang mendalam dengan kepala sekolah dan beberapa guru. Tahap berikutnya adalah Tahap Pelaksanaan kegiatan dimana dalam kegiatan ini menggunakan beberapa metode yaitu; sosialisasi, permainan edukatif, dan diskusi.

Pelaksanaan metode yang pertama adalah sosialisasi tentang pengenalan bentuk-bentuk dan dampak bullying pada anak-anak sekolah dasar. Metode ini dipilih karena metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman siswa/i terkait pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Kemudian metode yang kedua adalah dengan permainan edukatif. Metode permainan ini digunakan untuk mengenalkan secara langsung dan membentuk pribadi siswa untuk tidak melakukan bullying. Metode yang ketiga adalah diskusi untuk menjawab hal-hal yang tidak diketahui oleh siswa/i terkait pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Tahap terakhir adalah sesi refleksi nilai yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang telah diperoleh selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini juga penting dilaksanakan karena memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman dan perilaku nyata yang mereka lakukan. Untuk mengukur keberhasilan program kegiatan ini adalah dengan melakukan evaluasi dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta tentang pemahaman mereka terkait perundungan yang terjadi di sekolah.

Hasil kegiatan

Pelaksanaan kegiatan edukasi bagi siswa di Sekolah Dasar Negeri Wasur 2 Kabupaten Merauke menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa terkait tentang perilaku perundungan/bullying. Secara umum, kegiatan dirancang berbasis metode edukasi partisipatif yang menekankan dialog, permainan edukatif, contoh konkret, dan refleksi nilai. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai perundungan (*bullying*) serta dampak yang ditimbulkannya terhadap korban maupun lingkungan sekolah. Melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan, siswa diperkenalkan dengan berbagai bentuk perundungan, baik secara verbal, fisik, sosial, maupun melalui media digital (*cyberbullying*), sehingga mereka mampu mengenali perilaku-perilaku yang termasuk dalam tindakan perundungan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada peserta didik agar mampu menghargai perbedaan, menghormati teman sebaya, serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis.

Lebih lanjut, kegiatan ini dirancang sebagai upaya preventif untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah dengan memberikan pemahaman mengenai tanda-tanda dan dampak bullying sehingga siswa dapat mengidentifikasi serta melaporkan tindakan tersebut sejak dini. Kegiatan ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan sosial peserta didik melalui pembelajaran tentang komunikasi yang efektif, penyelesaian konflik secara positif, serta pengelolaan emosi yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pada akhirnya, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari perundungan, sehingga seluruh siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal dalam suasana yang kondusif dan saling menghargai.

Tahap 1: Sosialisasi Pengenalan Bentuk-Bentuk dan Dampak Bullying

Tahap pertama kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui metode sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai perundungan (*bullying*), bentuk-bentuk perilaku yang termasuk dalam kategori bullying, serta dampak yang dapat ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas III, IV, dan V SD Negeri Wasur 2 Kabupaten Merauke.

Materi disampaikan secara interaktif menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah.

Pada tahap ini, pemateri menjelaskan bahwa bullying tidak hanya terbatas pada tindakan kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa perundungan verbal, sosial, maupun psikologis. Siswa diberikan berbagai contoh perilaku yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengejek teman, memberikan julukan yang tidak disukai, memanggil teman dengan nama orang tua untuk tujuan merendahkan, mengucilkan teman dari kelompok bermain, memalak, mendorong, memukul, maupun mengancam teman yang dianggap lebih lemah. Penyampaian contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa membuat peserta lebih mudah memahami materi dan menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Hal tersebut terlihat dari perhatian siswa selama proses penyampaian materi, kemampuan mereka menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri, serta keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat mengenai perilaku-perilaku yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka sebelumnya menganggap tindakan mengejek teman atau memanggil teman dengan julukan tertentu sebagai bentuk candaan yang wajar. Namun setelah mendapatkan penjelasan, siswa mulai memahami bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang merugikan dan termasuk dalam kategori perundungan.

Selain memperkenalkan bentuk-bentuk bullying, pemateri juga menjelaskan dampak yang dapat ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Korban bullying dapat mengalami rasa takut, malu, rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, menurunnya motivasi belajar, hingga enggan berinteraksi dengan teman-temannya. Sementara itu, pelaku bullying berisiko mengembangkan perilaku agresif yang dapat berlanjut hingga dewasa apabila tidak mendapatkan pembinaan yang tepat. Melalui pemahaman tersebut, siswa diajak untuk menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bahwa menciptakan lingkungan sekolah yang aman merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Kegiatan sosialisasi ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran siswa mengenai bahaya bullying. Peningkatan pemahaman siswa terlihat dari kemampuan mereka mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan yang sebelumnya tidak mereka sadari serta munculnya komitmen untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu menjadi sarana preventif dalam mencegah terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah..



Gambar 1. Penyampaian Materi

Selama proses sosialisasi berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan serta keterlibatan mereka dalam menjawab

pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Beberapa siswa mampu mengidentifikasi perilaku-perilaku yang selama ini mereka anggap sebagai candaan ternyata termasuk dalam kategori *bullying*. Melalui kegiatan sosialisasi ini, siswa memperoleh pemahaman bahwa setiap tindakan yang dapat menyakiti perasaan, merendahkan, atau merugikan teman merupakan perilaku yang tidak dapat dibenarkan dan harus dihindari. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai dampak *bullying* yang dapat menyebabkan korban merasa takut, sedih, kehilangan rasa percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Tahap 2 : Pelaksanaan Permainan Edukatif

Tahap kedua kegiatan dilaksanakan melalui permainan edukatif yang dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya empati, kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghargai. Penggunaan metode permainan dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dibandingkan hanya melalui penyampaian teori.

Permainan yang dilaksanakan menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam setiap aktivitas, siswa diarahkan untuk menunjukkan sikap positif seperti menghargai pendapat teman, memberikan dukungan kepada anggota kelompok, dan tidak mendominasi ataupun merendahkan teman yang lain. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman nyata mengenai pentingnya kebersamaan dan bagaimana membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Permainan Edukatif

Selama permainan berlangsung, suasana kegiatan terlihat sangat hidup dan penuh antusiasme. Seluruh siswa berpartisipasi aktif dan menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti setiap aktivitas. Interaksi yang terjadi selama permainan memperlihatkan bahwa siswa mulai menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari pada sesi sosialisasi sebelumnya. Beberapa siswa yang awalnya cenderung pasif terlihat mulai berani berinteraksi dengan teman-temannya, sementara siswa lain menunjukkan sikap saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan.

Selain meningkatkan keterlibatan peserta, permainan edukatif juga memberikan ruang refleksi bagi siswa untuk memahami dampak perilaku negatif terhadap perasaan orang lain. Melalui simulasi dan aktivitas kelompok, siswa diajak membayangkan bagaimana perasaan seseorang ketika diejek, diabaikan, atau diperlakukan tidak adil oleh teman-temannya. Pengalaman tersebut membantu siswa mengembangkan empati dan kesadaran sosial yang menjadi salah satu faktor penting dalam pencegahan *bullying*.

Permainan edukatif memiliki peran penting dalam mengembangkan empati pada anak. Menurut penelitian Smith et al. (2023), aktivitas permainan kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan siswa

untuk memahami perspektif orang lain dan mengurangi perilaku yang berpotensi merugikan teman sebaya. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas kelompok yang menuntut kerja sama dan saling membantu, mereka belajar memahami bahwa setiap individu memiliki perasaan dan kebutuhan yang harus dihargai. Kemampuan empati inilah yang menjadi salah satu faktor protektif dalam pencegahan *bullying*.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode permainan edukatif efektif dalam menyampaikan pesan-pesan anti-*bullying* kepada siswa. Pembelajaran yang dikemas dalam suasana menyenangkan membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menginternalisasi nilai-nilai positif yang diharapkan. Dengan demikian, permainan edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan ramah anak.

Tahap 3 : Diskusi dan Tanya Jawab

Tahap ketiga dalam kegiatan dilakukan melalui sesi diskusi dan tanya jawab yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Pada sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman pribadi, mengemukakan pendapat, serta mengajukan pertanyaan terkait perundungan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sesi diskusi berlangsung secara aktif dan komunikatif. Banyak siswa yang berani berbagi pengalaman mengenai tindakan yang pernah mereka lihat atau alami, seperti diejek oleh teman, dipanggil dengan sebutan tertentu, didorong saat bermain, hingga terlibat dalam pertengkaran yang berujung pada perkelahian. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian dibahas bersama untuk membantu siswa memahami apakah tindakan tersebut termasuk dalam kategori *bullying* serta bagaimana cara menyikapinya secara tepat.

Melalui diskusi yang dilakukan, siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai dampak yang ditimbulkan oleh perilaku perundungan. Mereka juga diberikan pemahaman bahwa korban *bullying* tidak boleh dibiarkan menghadapi masalahnya sendiri. Sebaliknya, teman sebaya, guru, dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan perlindungan kepada korban. Pemateri menekankan pentingnya keberanian untuk melaporkan tindakan *bullying* kepada guru atau orang tua sebagai langkah awal dalam mencegah terjadinya kekerasan yang lebih serius.

Antusiasme siswa dalam sesi tanya jawab menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang positif. Banyak pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan cara menghadapi teman yang suka mengejek, cara menolong teman yang menjadi korban *bullying*, serta tindakan yang harus dilakukan apabila melihat perundungan terjadi di lingkungan sekolah. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang diberikan, tetapi juga mulai memiliki kepedulian terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Secara keseluruhan, kegiatan diskusi dan tanya jawab menjadi sarana refleksi yang efektif bagi siswa untuk menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Kegiatan ini memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, empati, dan tanggung jawab bersama dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.

Tahap terakhir kegiatan dilakukan melalui sesi diskusi dan tanya jawab yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Pada sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman pribadi, mengemukakan pendapat, serta mengajukan pertanyaan terkait perundungan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sesi diskusi berlangsung secara aktif dan komunikatif. Banyak siswa yang berani berbagi pengalaman mengenai tindakan yang pernah mereka lihat atau alami, seperti diejek oleh teman, dipanggil dengan sebutan tertentu, didorong saat bermain, hingga terlibat dalam pertengkaran yang berujung pada perkelahian. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian dibahas bersama untuk membantu siswa memahami apakah tindakan tersebut termasuk dalam kategori bullying serta bagaimana cara menyikapinya secara tepat.

Melalui diskusi yang dilakukan, siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai dampak yang ditimbulkan oleh perilaku perundungan. Mereka juga diberikan pemahaman bahwa korban bullying tidak boleh dibiarkan menghadapi masalahnya sendiri. Sebaliknya, teman sebaya, guru, dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan perlindungan kepada korban. Pemateri menekankan pentingnya keberanian untuk melaporkan tindakan *bullying* kepada guru atau orang tua sebagai langkah awal dalam mencegah terjadinya kekerasan yang lebih serius.

Antusiasme siswa dalam sesi tanya jawab menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang positif. Banyak pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan cara menghadapi teman yang suka mengejek, cara menolong teman yang menjadi korban *bullying*, serta tindakan yang harus dilakukan apabila melihat perundungan terjadi di lingkungan sekolah. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang diberikan, tetapi juga mulai memiliki kepedulian terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Secara keseluruhan, kegiatan diskusi dan tanya jawab menjadi sarana refleksi yang efektif bagi siswa untuk menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Kegiatan ini memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, empati, dan tanggung jawab bersama dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Diskusi dan Tanya Jawab

Tahap 4 : Refleksi Nilai

Sebagai bagian dari penguatan materi, kegiatan pengabdian juga diakhiri dengan sesi refleksi nilai yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang telah diperoleh selama kegiatan berlangsung. Pada sesi ini, siswa diajak untuk merefleksikan perilaku dan sikap yang selama ini mereka tunjukkan kepada teman-teman di lingkungan sekolah. Refleksi dilakukan secara sederhana melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik, seperti bagaimana perasaan mereka ketika diejek oleh teman, bagaimana perasaan teman yang menjadi korban perundungan, serta tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Kegiatan refleksi berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Siswa terlihat antusias dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait hubungan pertemanan

di sekolah. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka pernah merasa sedih ketika diejek atau diperlakukan tidak baik oleh teman, sementara siswa lainnya menyadari bahwa tindakan yang selama ini dianggap sebagai canda ternyata dapat menyakiti perasaan orang lain. Melalui proses refleksi tersebut, siswa mulai memahami pentingnya menunjukkan sikap empati, menghormati perbedaan, serta menjaga perkataan dan perilaku dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Selain itu, sesi refleksi nilai juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan komitmen pribadi dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Beberapa siswa menyatakan kesediaannya untuk tidak mengejek teman, tidak melakukan kekerasan fisik maupun verbal, serta berani membantu dan melaporkan apabila melihat tindakan bullying terjadi. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying*, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Refleksi Nilai

Pelaksanaan refleksi nilai menjadi tahap penting dalam kegiatan pengabdian karena memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman dan perilaku nyata yang mereka lakukan. Seperti yang disampaikan oleh Francisco et al. (2024) bahwa aktivitas refleksi dalam program pencegahan perundungan berkontribusi terhadap peningkatan empati dan pengurangan kecenderungan perilaku yang mendukung bullying. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman dan konsekuensi dari tindakan perundungan, mereka menjadi lebih mampu memahami perasaan korban dan menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap sesama.

Selain itu, hasil kajian Susilawati dkk. (2025) menegaskan bahwa refleksi merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan karakter berbasis empati karena memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai kemanusiaan secara lebih mendalam dan kontekstual. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya mengetahui mana perilaku yang benar dan salah, tetapi juga memahami alasan moral di balik tindakan tersebut sehingga nilai-nilai yang dipelajari lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melihat tingkat keberhasilan program pengabdian masyarakat ini maka tim melaksanakan evaluasi melalui pemberian post-test kepada 75 siswa yang mengikuti edukasi tentang perundungan. Instrumen evaluasi memuat pertanyaan terkait pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganannya di lingkungan sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 64 siswa (85,3%) memperoleh nilai pada kategori baik (≥ 80), sedangkan 11 siswa (14,7%) memperoleh nilai pada kategori cukup (60–79). Nilai rata-rata post-test yang diperoleh peserta adalah 84,7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi yang disampaikan dengan baik, termasuk kemampuan mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, memahami dampaknya bagi korban maupun pelaku, serta mengetahui tindakan yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi

yang dilaksanakan berhasil mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan perundungan serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Selain hasil post-test yang menunjukkan tingkat pemahaman yang baik, selama sesi diskusi siswa terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan, memberikan contoh perilaku yang termasuk perundungan, dan menyampaikan cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan efektif dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menciptakan budaya sekolah yang inklusif, aman, dan bebas dari perundungan. Dengan demikian, tujuan program untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan dapat dikatakan tercapai dengan baik.

Pembahasan

Pelaksanaan program edukasi pencegahan perundungan di SD Negeri Wasur 2 Kabupaten Merauke menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang menggabungkan sosialisasi interaktif, permainan edukatif, diskusi-refleksi, dan tanya jawab mampu membantu siswa memahami konsep perundungan secara lebih komprehensif. Hasil post-test menunjukkan bahwa 64 dari 75 peserta (85,3%) memperoleh kategori pemahaman baik dengan nilai rata-rata 84,7. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali berbagai bentuk perundungan, memahami dampaknya terhadap korban maupun pelaku, serta mengetahui langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Temuan tersebut penting karena pada jenjang sekolah dasar, pemahaman yang tepat mengenai perundungan merupakan fondasi utama dalam membangun perilaku sosial yang positif dan mencegah berkembangnya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah.

Keberhasilan program didukung oleh beberapa faktor. Pertama, materi disampaikan dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti mengejek teman, memberi julukan yang tidak disukai, atau mengucilkan teman dari kelompok bermain. Kontekstualisasi materi memudahkan siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Kedua, penggunaan metode partisipatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Ketiga, suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif membuat siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat serta pengalaman pribadi terkait perundungan. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran siswa mengenai dampak perilaku perundungan dan pentingnya sikap saling menghormati.

Dari sisi efektivitas metode, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi beberapa pendekatan pembelajaran memberikan kontribusi yang saling melengkapi. Sosialisasi berperan dalam meningkatkan pengetahuan dasar siswa mengenai bentuk dan dampak perundungan. Permainan edukatif berfungsi sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman yang membantu siswa memahami nilai kerja sama, empati, dan toleransi secara konkret. Sementara itu, sesi diskusi dan refleksi memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi sehingga nilai-nilai yang dipelajari lebih mudah diinternalisasi. Dengan demikian, efektivitas program tidak hanya terlihat pada aspek kognitif yang tercermin dari hasil post-test, tetapi juga pada aspek afektif melalui munculnya kesadaran, empati, dan komitmen siswa untuk menghindari perilaku perundungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan anti-perundungan akan lebih efektif apabila tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan pengalaman sosial dan refleksi diri peserta didik.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Smith dkk. (2023) yang menemukan bahwa aktivitas kolaboratif berbasis permainan mampu meningkatkan empati dan mengurangi kecenderungan perilaku yang merugikan teman sebaya. Namun demikian, temuan dalam kegiatan ini memperluas hasil penelitian tersebut karena menunjukkan bahwa permainan edukatif menjadi lebih efektif ketika dipadukan dengan sosialisasi dan refleksi nilai. Selain itu, hasil kegiatan juga mendukung temuan Francisco dkk. (2024) yang menyatakan bahwa refleksi merupakan komponen penting dalam program pencegahan perundungan karena membantu siswa memahami perspektif korban dan meningkatkan kepedulian sosial. Sejalan dengan Susilawati dkk. (2025), kegiatan ini menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga mendorong munculnya komitmen untuk menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, efektivitas program tidak semata-mata berasal dari transfer pengetahuan, tetapi dari integrasi antara pengetahuan, pengalaman sosial, dan pembentukan kesadaran moral peserta didik.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, evaluasi hanya dilakukan menggunakan post-test sehingga tidak memungkinkan pengukuran perubahan pengetahuan siswa secara langsung sebelum dan sesudah kegiatan. Kedua, kegiatan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum dapat mengukur perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Ketiga, peserta kegiatan hanya berasal dari satu sekolah sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah dasar di Kabupaten Merauke atau Provinsi Papua Selatan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan berkelanjutan dan evaluasi longitudinal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang diperoleh siswa dapat diwujudkan dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah.

Secara praktis, hasil kegiatan ini memberikan implikasi bahwa program pencegahan perundungan di sekolah dasar perlu dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Sekolah dapat mengintegrasikan materi anti-perundungan ke dalam kegiatan pembelajaran, program pendidikan karakter, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pendekatan berbasis permainan, diskusi, dan refleksi dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Bagi SD Negeri Wasur 2, temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan sekolah ramah anak serta memperkuat mekanisme pelaporan dan penanganan kasus perundungan sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.



Gambar 5. Foto Bersama Guru dan Siswa

Kesimpulan

Kegiatan edukasi pencegahan perundungan yang dilaksanakan di SD Negeri Wasur 2 Kabupaten Merauke berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai perundungan serta

pentingnya membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 75 siswa yang mengikuti kegiatan, sebanyak 64 siswa (85,3%) memperoleh kategori pemahaman baik dengan nilai rata-rata post-test sebesar 84,7. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta telah mampu mengenali berbagai bentuk perundungan, memahami dampaknya bagi korban maupun pelaku, serta mengetahui langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Keberhasilan tersebut didukung oleh penggunaan metode edukasi partisipatif yang menggabungkan sosialisasi, permainan edukatif, diskusi, dan refleksi nilai sehingga materi dapat dipahami secara lebih kontekstual dan menarik bagi siswa sekolah dasar.

Secara praktis, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program edukasi anti-perundungan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah anak. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat upaya pencegahan perundungan melalui integrasi materi anti-perundungan dalam program pendidikan karakter, pembiasaan sikap saling menghormati dalam kegiatan pembelajaran, serta peningkatan peran guru dalam mendeteksi dan menangani kasus perundungan sejak dini.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar sekolah menyelenggarakan kegiatan edukasi anti-perundungan secara berkala, membentuk tim atau kelompok pelopor anti-perundungan yang melibatkan siswa dan guru, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam membangun budaya sekolah yang positif. Selain itu, kegiatan serupa di masa mendatang perlu dilengkapi dengan evaluasi sebelum dan sesudah program (pre-test dan post-test) serta pemantauan jangka panjang untuk mengukur perubahan perilaku siswa secara lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Abdillah, F. (2024). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1). <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>
- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak sosial dan psikologis bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1779 – 1787 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and the Abuse of Power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 261–270. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00170-0>
- Astifionita, R. V., dkk. (2024). Memahami Dampak Bullying pada Siswa Sekolah Menengah: Dampak Emosional, Psikologis, dan Akademis, serta Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Sekolah. *Lebah Jurnal*, 18 (01), 36-46.
- Francisco, S. M., Ferreira, P. C., Simão, A. M. V., et al. (2024). *Moral disengagement and empathy in cyberbullying: how they are related in reflection activities about a serious game*. *BMC Psychology*, 12, 168.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400> .
- Rigby, K. (2022). Theoretical Perspectives and Two Explanatory Models of School Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00141-x>
- Susilawati, H., Sugiharto, D., Sunawan, S., & Mugiarto, H. (2025). Empathy-Based Character Education in Religious Education Contexts: A Systematic Review of the Literature. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 850–860.

Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta : Bumi Aksara.

UNICEF. (2024). *Bullying: What It Is and How to Stop It*.

UNICEF. (2018). *Half of World's Teens Experience Peer Violence in and Around School*